

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

SMPN 19 Kota Bogor merupakan sekolah menengah pertama yang beralamat di Jalan Raya Pemda, Jalan Villa Bogor Indah, Ciparigi, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor, Jawa Barat. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2000 yang terdiri dari 27 kelas, Kelas VII sampai IX masing-masing terdiri dari 9 kelas. Jumlah seluruh siswa dan siswi di SMPN 19 Kota Bogor yaitu 883 orang. Jumlah siswi kelas VII yaitu 162 orang, jumlah siswi kelas VIII yaitu 144 orang dan jumlah siswi kelas IX yaitu 148 orang.

B. Hasil Penelitian

Dari hasil pengumpulan data yang diperoleh, selanjutnya dilakukan pengolahan data secara analisis univariat berupa distribusi frekuensi masing-masing variabel. Adapun variabel tersebut yaitu usia responden, usia pertama kali menstruasi (*menarche*), apakah pernah mendapatkan informasi atau tidak, sumber informasi, pengetahuan dan tingkat kecemasan. Hasil penelitian sebagai berikut:

1. Karakteristik

Tabel 5. 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SMPN 19 Kota Bogor
pada Tahun 2021
(n = 74)

Karakteristik	Σ	Presentase	
Usia	12 tahun	7	9
	13 tahun	23	31
	14 tahun	22	30
	15 tahun	22	30
Usia Menarche	9 tahun	1	1
	10 tahun	7	9
	11 tahun	19	26
	12 tahun	27	36
	13 tahun	19	26
Informasi	14 tahun	1	1
	Ya	24	32
Sumber Informasi	Tidak	50	68
	Media Cetak	4	17
	Media Elektronik	20	83

Berdasarkan tabel 5.1 didapatkan data bahwa kurang dari setengah responden berusia 13 tahun sebanyak 23 orang (31%) dan sebagian kecil responden berusia 12 tahun sebanyak 7 orang (9%). Kurang dari setengah responden mengalami *menarche* pada usia 12 tahun sebanyak 27 orang (36%) dan kurang dari setengahnya pada usia 9 tahun sebanyak 1 orang (1%). Lebih dari setengah responden tidak mendapatkan informasi sebanyak 50 orang (68%) dan kurang dari setengahnya mendapatkan informasi sebanyak 24 orang (32%). Lebih dari setengah responden mendapatkan informasi melalui media elektronik sebanyak 20 orang (83%) dan kurang dari setengahnya mendapatkan informasi melalui media cetak sebanyak 4 orang (17%).

2. Pengetahuan

Tabel 5. 2
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pengetahuan Remaja Putri
mengenai *Oligomenore* di SMPN 19 Kota Bogor pada Tahun 2021
(n = 74)

No.	Pengetahuan	Σ	Presentase (%)
1	Baik	25	34
2	Cukup	40	54
3	Kurang	9	12
Jumlah		74	100

Berdasarkan tabel 5.2 didapatkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 40 orang (54%) dan kurang dari setengahnya memiliki pengetahuan kurang sebanyak 9 orang (12%).

3. Kecemasan

Tabel 5. 3
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Tingkat Kecemasan Remaja
Putri yang mengalami *Oligomenore* di SMPN 19 Kota Bogor pada Tahun
2021
(n = 74)

No.	Tingkat Kecemasan	Σ	Presentase
1	Tidak Cemas	33	45
2	Cemas Ringan	24	32
3	Cemas Sedang	8	11
4	Cemas Berat	7	9
5	Panik	2	3
Jumlah		74	100

Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan bahwa kurang dari setengah responden tidak cemas saat mengalami *oligomenore* sebanyak 33 orang (45%) dan kurang dari setengah responden panik saat menghadapi *oligomenore* sebanyak 2 orang (3%).

4. Pengetahuan Mengenai *Oligomenore* berdasarkan Karakteristik

a. Usia

Tabel 5. 4
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden berdasarkan Usia di
SMPN 19 Kota Bogor pada Tahun 2021
(n = 74)

No	Usia	Pengetahuan				Σ	%		
		Baik	%	Cukup	%			Kurang	%
1	12 tahun	4	57	1	14	2	29	7	100
2	13 tahun	8	35	11	48	4	17	23	100
3	14 tahun	5	23	15	68	2	9	22	100
4	15 tahun	8	36	13	59	1	5	22	100

Berdasarkan tabel 5.4 didapatkan bahwa pada responden usia 12 tahun sebanyak 4 orang (57%) berpengetahuan baik, 1 orang (14%) berpengetahuan cukup dan 2 orang (29%) berpengetahuan kurang. Responden pada usia 13 tahun sebanyak 8 orang (35%) berpengetahuan baik, 11 orang (48%) berpengetahuan cukup, dan 4 orang (17%) berpengetahuan kurang. Responden pada usia 14 tahun sebanyak 5 orang (23%) berpengetahuan baik, 15 orang (68%) berpengetahuan cukup dan 2 orang (9%) berpengetahuan kurang. Responden pada usia 15 tahun sebanyak 8 orang (36%) berpengetahuan baik, 13 orang (59%) berpengetahuan cukup dan 1 orang (5%) berpengetahuan kurang.

b. Informasi

Tabel 5. 5
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden berdasarkan Informasi di
SMPN 19 Kota Bogor pada Tahun 2021
(n = 74)

No	Informasi	Pengetahuan						Σ	%
		Baik	%	Cukup	%	Kurang	%		
1	Ya	8	33	10	42	6	25	24	100
2	Tidak	17	34	30	60	3	6	50	100

Berdasarkan tabel 5.8 didapatkan bahwa responden yang mendapatkan informasi memiliki pengetahuan baik sebanyak 8 orang (33%), 10 orang (42%) berpengetahuan cukup dan 6 orang (25%) berpengetahuan kurang. Responden yang tidak mendapatkan informasi memiliki pengetahuan baik sebanyak 17 orang (34%), 30 orang (60%) berpengetahuan cukup, 3 orang (6%) berpengetahuan kurang.

c. Sumber Informasi

Tabel 5. 6
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden berdasarkan Sumber
Informasi di SMPN 19 Kota Bogor pada Tahun 2021
(n = 24)

No	Sumber Informasi	Pengetahuan						Σ	%
		Baik	%	Cukup	%	Kurang	%		
1	Media Cetak	2	50	1	20	1	20	4	100
2	Media Elektronik	6	30	9	45	5	25	20	100

Berdasarkan tabel 5.6 didapatkan bahwa responden yang mendapatkan sumber informasi melalui media cetak memiliki pengetahuan baik sebanyak 2 orang (50%), 1 orang (20%) berpengetahuan cukup dan 1 orang (20%)

berpengetahuan kurang. Responden yang mendapatkan informasi melalui media elektronik memiliki pengetahuan baik sebanyak 6 orang (30%), 9 orang (45%) berpengetahuan cukup dan 5 orang (25%) berpengetahuan kurang.

5. Tingkat Kecemasan mengalami *Oligomenore* berdasarkan Karakteristik

a. Usia

Tabel 5. 7
Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Responden berdasarkan Usia di SMPN 19 Kota Bogor pada Tahun 2021
(n = 74)

No	Usia	Tingkat Kecemasan										Σ	%
		Tidak Cemas	%	Cemas Ringan	%	Cemas Sedang	%	Cemas Berat	%	Panik	%		
1	12 tahun	3	42	2	29	2	29	0	0	0	0	7	100
2	13 tahun	16	70	5	22	1	4	1	4	0	0	23	100
3	14 tahun	8	36	9	41	2	9	3	14	0	0	22	100
4	15 tahun	6	27	8	36	3	14	3	14	2	9	22	100

Berdasarkan tabel 5.7 didapatkan bahwa responden pada usia 12 tahun sebanyak 3 orang (42%) tidak cemas dan 2 orang (29%) cemas sedang. Responden pada usia 13 tahun sebanyak 16 orang (70%) tidak cemas dan 1 orang (4%) cemas berat. Responden pada usia 14 tahun sebanyak 9 orang (41%) cemas ringan dan 2 orang (9%) cemas sedang. Responden pada usia 15 tahun sebanyak 8 orang (36%) cemas ringan dan 2 orang (9%) panik.

b. Pengetahuan

Tabel 5. 8
Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Responden berdasarkan
Pengetahuan di SMPN 19 Kota Bogor pada Tahun 2021
(n = 74)

No	Pengetahuan	Tingkat Kecemasan										Σ	%
		Tidak Cemas	%	Cemas Ringan	%	Cemas Sedang	%	Cemas Berat	%	Panik	%		
1	Baik	13	52	6	24	4	16	1	4	1	4	25	100
2	Cukup	14	35	17	43	4	10	5	12	0	0	40	100
3	Kurang	6	67	1	11	0	0	1	11	1	11	9	100

Berdasarkan tabel 5.8 didapatkan bahwa responden yang berpengetahuan baik sebanyak 13 orang (52%) tidak cemas dan 1 orang (4%) panik. Responden yang berpengetahuan cukup sebanyak 17 orang (43%) cemas ringan dan 4 orang (10%) cemas sedang. Responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 6 orang (67%) tidak cemas dan 1 orang (11%) panik.

C. Pembahasan

1. Karakteristik

a. Usia

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa pada responden responden usia 12 tahun sebanyak 4 orang (57%) berpengetahuan baik dan 1 orang (14%) berpengetahuan cukup. Responden pada usia 13 tahun sebanyak 11 orang (48%) berpengetahuan cukup dan 8 orang (35%) berpengetahuan baik. Responden pada usia 14 tahun sebanyak 15 orang (68%) berpengetahuan cukup dan 2 orang (9%) berpengetahuan kurang. Responden pada usia 15 tahun sebanyak 13 orang (59%) berpengetahuan cukup dan 1 orang (5%) berpengetahuan

kurang. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhaebah (2018) yang berjudul “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang *Oligomenore* di MAN 1 Kota Bogor” menunjukkan hasil responden dengan pengetahuan baik ada pada oleh usia 16-19 sebanyak 51 orang (81%) dan responden dengan pengetahuan cukup ada pada usia 13-15 tahun yaitu 8 orang (28,6 %). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Budiman & Riyanto (2013) bahwa usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan berkembang daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa responden pada usia 12 tahun sebanyak 3 orang (42%) tidak cemas dan 2 orang (29%) cemas sedang. Responden pada usia 13 tahun sebanyak 16 orang (70%) tidak cemas dan 1 orang (4%) cemas berat. Responden pada usia 14 tahun sebanyak 9 orang (41%) cemas ringan dan 2 orang (9%) cemas sedang. Responden pada usia 15 tahun sebanyak 8 orang (36%) cemas ringan dan 2 orang (9%) panik. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori menurut Sutejo (2018) yang mengatakan gangguan kecemasan lebih mudah dialami oleh seseorang yang mempunyai usia lebih muda dibandingkan individu dengan usia yang lebih tua. Perubahan keadaan salah satunya *oligomenore* dapat menyebabkan kecemasan pada seseorang tergantung mekanisme kopingnya.

b. Informasi

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang tidak mendapatkan informasi memiliki pengetahuan cukup sebanyak 30 orang (60%), pengetahuan baik sebanyak 17 orang (34%) dan pengetahuan kurang sebanyak 3 orang (9%). Sedangkan responden yang mendapatkan informasi berpengetahuan cukup sebanyak 10 orang (42%), pengetahuan baik sebanyak 8 orang (33%) dan pengetahuan kurang sebanyak 6 orang (25%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhaebah (2018) yang berjudul “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang *Oligomenore* di MAN 1 Kota Bogor” menunjukkan bahwa responden berpengetahuan baik dimiliki oleh responden yang tidak pernah mendapatkan informasi tentang *oligomenore* sebanyak 50 orang (78,1%) dan pengetahuan cukup dimiliki oleh responden yang pernah mendapatkan informasi sebanyak 6 orang (22,2%). Pada penelitian ini didapatkan hasil responden yang pernah mendapatkan informasi memiliki pengetahuan baik lebih sedikit daripada yang tidak pernah mendapatkan informasi. Hal ini bisa terjadi dikarenakan menurut Budiman & Riyanto (2013) informasi yang diperoleh hanya memberikan pengaruh jangka pendek sehingga dapat menghasilkan perubahan tingkat pengetahuan yang dapat berubah seiring berjalannya waktu. Teori perkembangan menurut Jean Piaget juga dapat berpengaruh yang mana semakin tinggi tingkat usia kemampuan berpikir seseorang semakin baik yang mana

responden mampu berpikir logis saat menjawab kuesioner yang diberikan sehingga mempengaruhi hasil tingkat pengetahuan.

c. Sumber Informasi

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mendapatkan informasi melalui media cetak memiliki pengetahuan baik sebanyak 2 orang (50%), pengetahuan cukup 1 orang (20%) dan pengetahuan kurang 1 orang (20%). Sedangkan responden yang mendapatkan informasi melalui media elektronik memiliki pengetahuan baik sebanyak 6 orang (30%), pengetahuan cukup 9 orang (9%) dan pengetahuan kurang sebanyak 5 orang (25%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Suhaebah (2018) yang berjudul “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang *Oligomenore* di MAN 1 Kota Bogor” menunjukkan bahwa pengetahuan baik dimiliki oleh responden yang mendapatkan sumber informasi melalui media cetak sebanyak 1 orang (100%) dan pengetahuan cukup dimiliki oleh responden yang mendapatkan sumber informasi melalui media elektronik sebanyak 6 orang (23,1%). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa paparan media informasi mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, melalui berbagai media baik cetak maupun elektronik. Dalam hasil penelitian ada kesesuaian dengan teori yang dikemukakan Wawan dan Dewi (2011) yaitu Sumber informasi merupakan sarana komunikasi yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan

opini dan kepercayaan seseorang. Paparan sumber informasi dapat memengaruhi tingkat pengetahuan. Pada sumber informasi yang diperoleh melalui media elektronik terkadang tidak melewati proses editing dan tidak jarang ditemukan berita palsu karena tidak memiliki sumber yang kredibel (Romel, 2016). Hal tersebut dapat membuat responden memiliki peluang mendapatkan informasi yang tidak akurat, sehingga dapat memengaruhi tingkat pengetahuan responden.

2. Pengetahuan

Hasil dari penelitian pengukuran pengetahuan remaja putri mengenai *oligomenore* yang telah dilakukan terhadap 74 responden di SMPN 19 Kota Bogor menunjukkan bahwa sebanyak 40 responden (54%) memiliki pengetahuan cukup, 25 responden (34%) memiliki pengetahuan baik dan 9 responden (12%) memiliki pengetahuan kurang. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Suhaebah (2018) yang berjudul “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang *Oligomenore* di MAN 1 Kota Bogor” menunjukkan bahwa dari 91 siswi yang memiliki pengetahuan baik mengenai *oligomenore* sebanyak 71 orang (78%) dan pengetahuan cukup sebanyak 20 orang (22%). Hal ini dikarenakan penelitian Suhaebah (2018) dilakukan kepada remaja putri tingkat SMA, yang mana menurut Budiman & Riyanto (2018) semakin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Adapun faktor lain yang dapat

memengaruhi pengetahuan seseorang yaitu usia, lingkungan, sosial, budaya dan ekonomi, pengalaman dan informasi/media massa.

Hasil penelitian menunjukkan responden masih belum memiliki pengetahuan yang baik mengenai *oligomenore*. Hal ini didukung dengan kurangnya informasi yang didapat oleh responden, sehingga menjadikan tidak adanya penanganan yang sesuai, karena kurangnya penyuluhan kesehatan dan pembelajaran tentang kesehatan reproduksi remaja. (Murti, 2016). Dengan memberikan informasi atau pesan-pesan kesehatan diharapkan masyarakat, kelompok, atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik, hal ini sebagai faktor pendukung meningkatnya ilmu (Notoatmodjo, 2010).

3. Tingkat Kecemasan

Hasil penelitian pengukuran tingkat kecemasan remaja putri yang mengalami *oligomenore*, dari 74 responden di SMPN 19 Kota Bogor menunjukkan bahwa sebanyak 33 orang (45%) tidak mengalami kecemasan, 24 orang (32%) mengalami cemas ringan, 8 orang (11%) mengalami cemas sedang, 7 orang mengalami cemas berat (9%) dan 2 orang (3%) mengalami panik. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sebtalezy (2019) yang berjudul “Tingkat Kecemasan Siswi yang mengalami Gangguan Siklus Menstruasi di MAN 1 Kota Madiun.” dengan hasil sebanyak 24 (46,1%) siswi mengalami kecemasan ringan, 26 (50%) siswi mengalami kecemasan sedang, 2 (3,8%) siswi mengalami kecemasan

berat. Hal ini dikarenakan menurut Sutejo (2018) ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan seseorang yaitu usia, stressor, lingkungan, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman masa lalu dan pengetahuan.

Dari hasil penelitian ini juga didapatkan bahwa responden yang berpengetahuan baik sebanyak 13 orang (52%) tidak cemas dan 1 orang (4%) panik. Responden yang berpengetahuan cukup sebanyak 17 orang (43%) cemas ringan dan 4 orang (10%) cemas sedang. Responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 6 orang (67%) tidak cemas dan 1 orang (11%) panik. Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Sutejo (2018) bahwa ketidaktahuan dapat menyebabkan munculnya kecemasan dan pengetahuan dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang ada yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan seseorang. Ketika remaja tidak mengetahui penyebab ketidakteraturan siklus menstruasi yang dialaminya, maka kecemasan akan muncul sebagai reaksi dari ketidakmampuan berfikir logis terhadap masalah yang dialaminya. Dengan dimilikinya pengetahuan yang benar dan baik tentang menstruasi, maka siswi akan dapat berfikir rasional dan dapat mengendalikan stressor yang terjadi akibat ketidakteraturan siklus menstruasi yang fisiologis terjadi pada masa remaja, sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan siswi terhadap ketidakteraturan siklus menstruasi. (Sangging, 2014).

D. Keterbatasan Penelitian

Selama proses penelitian tidak seluruhnya berjalan sesuai dengan rencana peneliti. Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan salah satunya dalam proses pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner dilakukan menggunakan *google form*, ada beberapa responden kesulitan dalam pengisian kuesioner, ada beberapa responden yang mengisi kuesioner dua kali, dan peneliti kesulitan mendapatkan responden kelas IX yang mau mengisi kuesioner. Keterbatasan lainnya yaitu proses bimbingan KTI yang dilakukan secara daring membuat bimbingan terasa kurang maksimal.